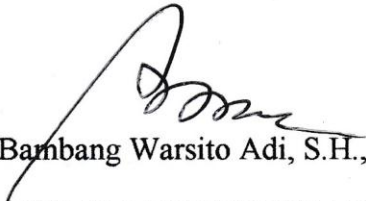


PERSETUJUAN

Artikel ini telah dibaca dan direkomendasikan oleh pembimbing I dan pembimbing II.


Surakarta, Februari 2016

Pembimbing I



Dr. Bambang Warsito Adi, S.H., M.Sc.
NIP 1957709011978031001

Pembimbing II



Dr. Harini, M.Pd.
NIP 195805241983032001

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ARTIKULASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

(Studi Kasus Kelas X Pemasaran 3 SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar)

Sri Pujilestari, Bambang Warsito Adi dan Harini

FKIP UNS, sripujilestari11@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran komunikasi bisnis dengan menerapkan model pembelajaran artikulasi. Bentuk penelitian ini penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas X Pemasaran 3 SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar yang berjumlah 41 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: (1) observasi, (2) dokumentasi, (3) tes). Validitas yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik statistik deksriptif komparatif dan teknik analisis kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar dan proses pembelajaran pada siswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari empat aspek yaitu: (1) keaktifan siswa dan bertanya dan menjawab pertanyaan, (2) kesungguhan siswa dalam mengerjakan tugas, (3) keaktifan siswa dalam kelompok, dan (4) kedisiplinan siswa. Pada siklus I dan II, rata-rata siswa tergolong aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara untuk hasil belajar pada siklus II presentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM ada 84%. Pada siklus II meningkat mencapai 96%.

Kata Kunci: artikulasi, hasil belajar, dan proses pembelajaran

Abstract

The aim of research to improve student learning outcomes and to improve the quality of the learning process of business communication subjects by applying the learning model articulation. This study forms of classroom action research. The subjects of this study were students of Class X Marketing 3 SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar totaling 41 students. Data collection techniques used, namely: (1) observation, (2) documentation, (3) (a test). The validity of the method used is triangulation and triangulation of data sources. Data analysis technique used is the analysis with comparative descriptive statistical techniques and techniques of critical analysis.

The results showed that the application of learning models articulation can improve learning outcomes and learning in students. Improving the quality of the learning process can be viewed from four aspects, namely: (1) active students and ask and answer questions, (2) the seriousness of students in doing the task, (3) involvement of the student in the group, and (4) the discipline of students. In cycle I and II, the average students classified as active in the learning process in the classroom. As for the second cycle of learning outcomes in the percentage of the number of students who achieve 84% KKM there. In the second cycle increased mencapai 96%.

Keywords: articulation, learning outcomes and learning process

PENDAHULUAN

Prestasi merupakan suatu masalah dalam sejarah manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar berhubungan dengan prestasi seseorang dalam kegiatan pembelajaran serta kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang siswa yang mengikuti proses pembelajaran tentunya mendapatkan hasil yaitu berupa kemampuan mengerjakan sesuatu yang diwujudkan dengan nilai. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka semakin tinggi pula kemampuannya. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai diatas atau sama dengan ketuntasan minimalnya.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku siswa untuk menuju tujuan pengajaran yang lebih baik. Hasil belajar bersifat permanen, fungsional, dan normatif. Permanen artinya hasil belajar tahan lama. Fungsional berguna untuk individu dimasa yang akan datang. Normatif artinya harus lurus dengan norma dan sistem nilai yang dijunjung (Supriadie, 2013). Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan yaitu dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar. Perubahan tingkah laku dalam aspek keterampilan yaitu dari tidak bisa menjadi bisa, dan tidak terampil menjadi terampil. Sedangkan perubahan tingkah laku dalam sikap yaitu dari ragu-ragu menjadi yakin, dan tidak sopan menjadi sopan. (Sasole, 2014)

Ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah ketuntasan minimal disetiap sekolah. Nilai yang berada di bawah ketuntasan minimal menandakan siswa tersebut belum bisa menguasai kompetensi yang disampaikan guru. Sedangkan nilai yang ada diatas atau sama dengan ketuntasan minimal menandakan siswa tersebut telah menguasai kompetensi yang disampaikan oleh guru. Banyaknya siswa yang tidak tuntas dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran kurang berhasil. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang harus segera diatasi.

Permasalahan hasil belajar tersebut dialami oleh siswa kelas X Pemasaran SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar. Hasil ulangan harian siswa menunjukkan ada beberapa siswa mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM ini

relatif cukup banyak. Dari rata-rata ulangan harian semester satu di peroleh data yaitu ulangan harian pertama 19,51% siswa tidak tuntas, ulangan harian kedua 34,15%, dan ulangan harian ketiga 34,15% siswa yang tidak mencapai nilai KKM. Hal menunjukkan bahwa beberapa siswa tersebut belum bisa menguasai kompetensi yang diajarkan karena nilainya belum memenuhi KKM. Nilai yang belum memenuhi KKM dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran kurang berhasil.

Hasil belajar yang kurang baik yang dialami oleh siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar disebabkan oleh materi yang harus dipelajari siswa jumlahnya banyak dan harus dihafal. Hal ini membuat siswa kurang bisa menguasainya. Siswa sangat sulit untuk memahami dan menghafalkan semua materi tersebut karena membutuhkan waktu yang banyak pula sedangkan waktu pembelajaran di sekolah terbatas. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah saja dan jarang melibatkan siswa serta jarang sekali menggunakan model lain untuk variasi. Penggunaan metode yang sama terus menerus tentu menimbulkan kebosanan pada siswa. Siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar di sekolah karena tidak ada variasi serta metode.

Suatu metode pembelajaran tidak selalu cocok untuk semua mata pelajaran. Kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran dapat menimbulkan kesusahan untuk memahami materi. Selain itu penggunaan model yang monoton membuat siswa menjadi tidak tertarik untuk belajar. Model yang monoton dan materi terlalu banyak membuat siswa menjadi semakin bosan untuk belajar. Siswa menjadi kurang antusias mendengarkan guru dan lebih suka untuk mengobrol dengan teman sebangkunya atau bermain dengan alat tulisnya.

Kegiatan pembelajaran sehari-hari dilakukan dengan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode yang paling gampang dilakukan. Daryanto (2009: 390) berpendapat, “metode ceramah adalah penyajian yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (satu arah) terhadap peserta (*audience*)”. Metode ini kurang bisa mengaktifkan kelas karena hanya siswa-siswa yang berani dan percaya diri saja yang aktif. Sedangkan siswa yang biasa-biasa saja hanya diam mendengarkan tanpa berani untuk bertanya ataupun menanggapi dan menyampaikan pendapat. Siswa seperti ini akan bicara ketika dipanggil atau dipancing untuk bicara. Kelemahan lainnya adalah ketika materinya terlalu banyak, tidak semua materi dapat disampaikan dengan baik dan biasanya hanya sedikit yang diserap oleh

siswa. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru dan tidak menerima dari yang lain atau dari mencari sendiri. Apabila guru hanya menyampaikan sedikit maka yang diterimapun sedikit. Banyak sedikitnya materi yang diberikan tergantung waktu menyampaikannya. Akan menjadi masalah ketika materinya banyak dan waktu untuk menyampaikan sedikit. Siswa menjadi kurang faham dan ujung-ujungnya nilai ulangannya tidak memuaskan.

Keaktifan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Sriyono (dalam Maskur, 2012) menyebutkan bahwa “Keaktifan adalah pada saat guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.” Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Peran guru sangatlah penting diantaranya dalam mengaktifkan dan mengefisienkan proses belajar di sekolah termasuk di dalamnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Penggunaan metode yang tidak sesuai akan mengakibatkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan

semakin buruk apabila metode yang digunakan monoton.

Sesuai dengan uraian permasalahan di atas, diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi. Pese (2012: 44) menyatakan:

Model pembelajaran ini menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dimana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil. Masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Pembelajaran kooperatif tipe artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (teman kelompoknya). Siswa dituntut untuk bisa berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus berperan sebagai “penyampai pesan.” Model ini dapat meningkatkan keaktifan siswa terutama untuk siswa yang kurang percaya diri. Siswa tersebut akan terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat kepada teman sebangkunya.

Seperti yang dikemukakan Pese diatas, Leluhur (2009) mengatakan bahwa model pembelajaran artikulasi adalah model pembelajaran yang mengarah pada aktifitas siswa dengan melalui pembentukan kelompok berpasangan terbatas 2 siswa untuk dihubungkan/disambungkan dengan target mampu membuat resume hasil penjelasan guru dan dituntut untuk

mempresentasikan kepada anggota kelompoknya bersama teman dikelasnya secara bergantian sehingga terjadi pembelajaran yang mampu menyambungkan diantara siswa yang satu dengan yang lain kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Maskur (2012: 63) berpendapat, “model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan guru, seorang siswa wajib meneruskan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya)”. Jadi model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif memperhatikan dan menyampaikan pendapat di kelas serta siswa harus bisa berperan sebagai penerima pesan dan penyampai pesan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar yang terletak di jalan RW Monginsidi, RT 03/RW 04, Tegalgede, Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian berlangsung selama 5-6 bulan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Pemasaran 3 SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar, Jawa Tengah tahun pelajaran 2014/2015. Siswa kelas ini berjumlah 41 siswa yang terdiri atas 6 siswa laki-laki dan 35 siswa perempuan. Adapun obyek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran artikulasi dalam mata

pelajaran Komunikasi Bisnis pada siswa kelas XI Pemasaran SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi obeservasi (pengamatan), wawancara, kajian dokumen, angket, dan tes yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Paizaluddin (2013:113), menyatakan bahwa “pengamatan atau obeservasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dengan cara peneliti atau pengamat melihat situasi yang ada dalam penelitian tersebut”. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali informasi selengkap mungkin mengenai subyek dan obyek yang diteliti. Pendapat ini diperkuat oleh Sugiyono (2013:203), yang menyebutkan bahwa “observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner”. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Ditinjau segi pelaksanaannya observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta dan observasi *non partisipan*. Observasi berperan serta adalah

peneliti terlibat langsung dengan kegiatan subyek dan obyek yang diteliti. Sedangkan observasi *nonpartisipan* adalah peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati maka peneliti hanya sebagai pengamat independen, (Sugiono, 2013). Pada penelitian ini peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan siswa dan guru ketika kegiatan belajar mengajar. Peneliti hanya sebagai pengamat dan pencatat hasil observasinya. Jadi penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Observasi digunakan untuk mendapatkan data kegiatan belajar mengajar dikelas, sikap dan psikomotor siswa. Data hasil observasi ada di lampiran.

2. Wawancara

Paizaluddin (2013: 130) berpendapat bahwa “wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada orang yang akan diwawancarai”. Ada beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara peneliti telah menyiapkan pertanyaan dan alternatif jawabannya. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti

hanya menggunakan pedoman wawancara yang berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Komunikasi Bisnis yang selama ini diterapkan oleh guru. Selain itu wawancara akan digunakan untuk menggali informasi tentang keaktifan siswa, antusias siswa, kondisi siswa, hambatan ketika proses pembelajaran, dan hal-hal yang dapat mendukung keberlangsungan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara secara bebas yang hanya membuat pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Kajian Dokumen

Lusi (2013:108) menyebutkan bahwa “dokumen dapat berupa gambar, rekaman, hasil kerja, dan karya siswa”. Kajian dokumen digunakan untuk memperoleh berbagai arsip atau data berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil ulangan, nilai siswa, dan nama responden. Selain itu saat proses pembelajaran berlangsung digunakan dokumentasi yang berupa foto. Foto ini berupa foto saat pembelajaran berlangsung, yang meliputi saat pembukaan, inti pembelajaran, penutup, dan saat siswa mengerjakan tugas maupun ulangan.

4. Tes

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana tertentu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes tergantung dari petunjuk yang diberikan (Arikunto, 2009). Sanjaya (2013:252) menyebutkan bahwa “dalam penelitian pendidikan, tes sering digunakan sebagai alat mengukur kemampuan, baik kemampuan dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik”. Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan siswa yang mempunyai aturan dan cara tertentu. Penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa. Hasil belajar kognitif menggunakan pre tes dan pos tes dan hasil belajar yang berupa psikomotor menggunakan lembar kerja siswa. Pre tes dan post tes di buat oleh peneliti bersama dengan guru. Sebelum digunakan diujicobakan ke siswa kelas lain yang seajar.

Menurut Arikunto (2010), yang menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau kesahihan sebuah instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang

diteliti secara tepat. Menurut Sugiyono (2013), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antar data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya.

Sugiyono (2013) berpendapat bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Secara keseluruhan terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dari ketiga bentuk triangulasi tersebut, penelitian ini menerapkan bentuk triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu melalui observasi, wawancara, angket, dan tes. Apabila dengan dua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data bersangkutan guna memastikan kebenarannya atau mungkin semua dianggap benar karena sudut pandangnya berbeda-beda

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah data menggunakan teknik analisis yang tepat.

Pada penelitian ini teknik pengolahan data menggunakan statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2013: 207-208), “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Setelah data terkumpul dan sudah diolah menggunakan teknik pengolahan data statistik deskriptif langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah analisis dengan teknik statistik deskriptif komparatif dan teknik analisis kritis. Menurut Sugiono (2013: 207-208), “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif yaitu data hasil belajar yang berupa hasil tes. Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif.

Pada penelitian ini, teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan hasil sebelum tindakan dengan hasil setelah tindakan tiap siklusnya. Ini membandingkan nilai rata-rata pre test

dan pos test, nilai afektif, dan nilai psikomotorik siswa pada mata pelajaran komunikasi bisnis pada pra tindakan, siklus I, dan siklus selanjutnya. Teknis analisis kritis digunakan untuk mengungkap dan mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru selama proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut maka akan dilakukan evaluasi dan perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap pada satu siklus, apabila dalam tindakan kelas ini ditemukan kekurangan dan tidak tercapainya target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Taniredja (2012:24) menyebutkan bahwa “model Kemmis dan Mc. Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang merupakan dalam satu siklus”. Berikut ini bagan dari tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan.

Keempat tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rencana

Rencana yaitu rencana tindakan apa yang akan dilakukan

untuk memperbaiki, meningkatkan, atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perencanaan tindakan berdasarkan identifikasi masalah pada observasi awal sebelum penelitian dilaksanakan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksanaan peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian, serta teknik dan instrumen observasi disesuaikan dengan rencana.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan selama 9 kali pertemuan, masing masing pertemuan 2 x 45 menit. Materi yang akan disampaikan yaitu kompetensi dasar membuat pesan bisnis. Sebelum dilaksanakan penelitian dibuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk kompetensi dasar ini.

2. Tindakan

Tindakan yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan,

peningkatan, atau perubahan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan kerjasama peneliti dengan subyek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di kelas.

Penelitian ini terdiri atas beberapa tindakan yaitu pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus selanjutnya sampai ke-n. Pratindakan merupakan perlakuan sebelum diterapkan model pembelajaran. Ini terdiri atas 3 kali pertemuan. Siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan dan sudah diterapkan model pembelajaran yang akan diteliti. Begitu juga dengan siklus II. Siklus akan terus berlanjut sampai ke-n yaitu sampai mendapatkan hasil sesuai yang akan diharapkan.

3. Observasi

Observasi yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan

terhadap siswa. Tahap observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK. Tujuan pokok observasi adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung dikelas. Selain itu digunakan pula untuk mendapatkan data afektif. Data afektif yaitu data yang berkaitan dengan sikap siswa selama pembelajaran. Selain data afektif, data psikomotorik juga diperoleh melalui observasi.

4. Refleksi

Refleksi yaitu peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal. Melalui refleksi, guru akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu

diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, hasil dari tindakan perlu dikaji, dilihat dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran antara guru dan siswa, metode, alat peraga maupun evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal proses pembelajaran di kelas X Pemasaran 3 SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar pada mata pelajaran komunikasi Bisnis masih sangat kurang. Siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan saja. Tidak ada timbal balik dari siswa ke guru tentang materi yang disampaikan oleh guru, beberapa siswa masih suka berbicara dengan temannya sendiri dan ada yang kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah atau kurang memuaskan. Peneliti berinisiatif meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajarn tipe artikulasi.

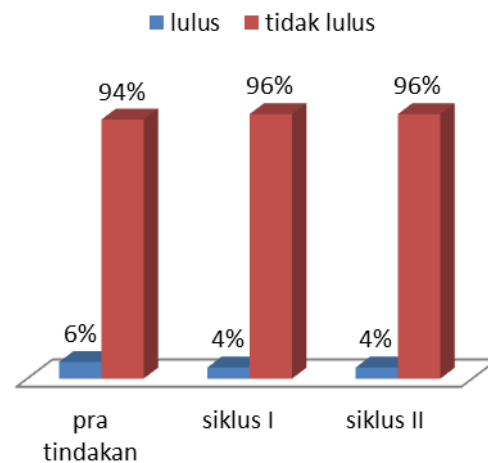
Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang dipilih untuk menjelaskan materi pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan konsentrasi dan penyerapan materi pelajaran

sebab dalam proses pembelajaran siswa berperan ganda sebagai penerima pesan dan penyampai pesan. Hal ini menuntut siswa untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran. Selain itu model ini dapat melatih kemampuan berkomunikasi dengan sesama siswa.

Penerapan model ini dilakukan dengan dua siklus. Hal-hal yang kurang pada kondisi awal diperbaiki pada siklus I. Selama penerapan pada siklus I diamati apakah masih ada kekurangan. Jika masih ada kekurangan maka diperbaiki lagi pada siklus II. Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam penerapan model ini yaitu hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Untuk proses pembelajaran sendiri ada empat aspek yang diperhatikan yaitu keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, kesungguhan mengerjakan tugas, keaktifan dalam kelompok, dan kedisiplinan.

Berdasarkan hasil pre tes dapat diketahui bahwa pada masing-masing tindakan jumlah siswa yang tidak lulus hampir sama. Hal ini menandakan bahwa siswa belum mengetahui dan memahami tentang materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Pada pra tindakan jumlah siswa yang lulus sebanyak 3 orang siswa atau 6 %, tidak berbeda jauh pada siklus I dan siklus II yaitu 2 orang siswa atau 4 %. Siswa yang tidak lulus jumlahnya ada 38 siswa pada pra

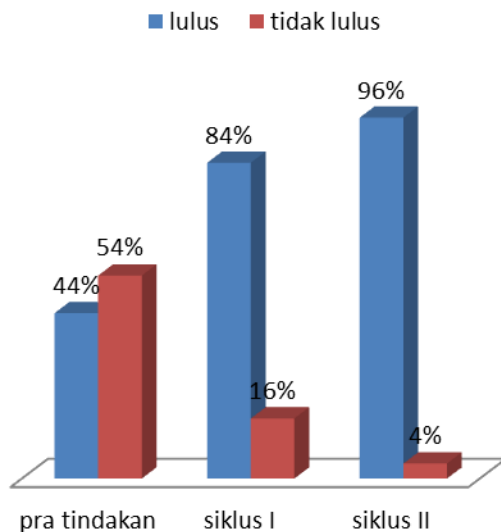
tindakan dan 39 siswa pada siklus I dan siklus II. Apabila digambarkan dengan diagram maka akan tampak sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Pre Tes

Berdasarkan hasil pos tes diketahui bahwa persentase hasil belajar kognitif yang berupa pos tes siswa pada kriteria lulus terjadi peningkatan dari pra siklus sebanyak 18 siswa dengan persentase 44%, pada siklus I menjadi 34 siswa dinyatakan lulus dengan persentase 84%, dan kemudian terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II sebanyak 39 siswa dinyatakan lulus dengan persentase sebesar 96%. Sedangkan kriteria tidak lulus mengalami penurunan dari pra-tindakan sebanyak 23 siswa dinyatakan tidak lulus dengan persentase sebesar 54%, pada siklus I terjadi penurunan sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 16%, kemudian terjadi penurunan lagi pada siklus II sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 4%. Hal tersebut

mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Apabila digambarkan dengan diagram maka akan tampak sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Pos Tes

Hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran meningkat dari pra tindakan sampai dengan siklus II. Peningkatan tersebut belum maksimal dan masih banyak kekurangan pada siklus I. Kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi siswa dengan siswa
2. Antusias dan semangat dalam mengerjakan tugas masih kurang
3. Kerjasama antar anggota kelompok masih kurang
4. Tanggungjawab tiap anggota kelompok masih kurang

5. Catatan-catatan mengenai materi masih kurang

Dari keadaan tersebut kemudian dilakukan perbaikan pada siklus II, sehingga pada siklus ini keadaan kelas menjadi lebih terkontrol, siswa menjadi lebih aktif, lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, dan lebih antusias mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil pos tes diketahui bahwa pada pratindakan jumlah siswa yang lulus hanya 44%. Angka ini termasuk besar karena kurang dari setengah siswa yang lulus dari jumlah keseluruhan siswa. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 84% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 96%. Ini menandakan bahwa hasil belajar dapat meningkat dengan maksimal dengan penggunaan model artikulasi.

Penerapan model pembelajaran artikulasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar terjadi karena dengan pembelajaran menggunakan model artikulasi siswa menjadi aktif dan pembelajaran tidak monoton. Suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya. Dalam pembelajaran artikulasi siswa menjadi lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat karena dalam pembelajaran ini siswa

dituntut sebagai penerima pesan dan penyampai pesan. Selain itu siswa juga dilatih untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan kemudian mempresentasikan di depan kelas. Ini memberikan kesempatan siswa untuk berani berbicara di depan kelas. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk berbicara lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran dengan ceramah.

Berdasarkan data pengamatan yang diperoleh dengan penerapan model pembelajaran artikulasi hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur dari hasil pos tes. Hasil pos tes mengalami peningkatan karena dengan pembelajaran artikulasi peserta didik menjadi dengan materi yang disampaikan dengan model pembelajaran artikulasi. Kualitas proses pembelajaran diukur menggunakan lembar pengamatan lengkap dengan aspek penilaian beserta indikatornya.

Kualitas proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari pratindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dapat dilihat selama pengamatan siswa menjadi lebih aktif untuk tiap kegiatannya. Untuk proses pembelajaran terdiri dari empat aspek yaitu keaktifan bertanya dan

menjawab pertanyaan, kesungguhan mengerjakan tugas, keaktifan dalam kelompok, dan kedisiplinan. Aspek kedisiplinan dari pratindakan sudah cukup bagus karena siswa sudah terbiasa untuk menaati peraturan-peraturan. Sedangkan aspek lainnya masih kurang dan cukup sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Hasil pengamatan selama pratindakan, siklus I dan siklus II, ditemukan beberapa kelebihan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi yaitu sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan proses pembelajaran yang meliputi aspek keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, kesungguhan mengerjakan tugas, keaktifan dalam kelompok, dan kedisiplinan.
2. Dapat melatih kemampuan berkomunikasi antar siswa karena model ini menuntut siswa dapat menjelaskan materi yang dipahami dari guru kemudian dijelaskan lagi ke siswa lainnya.
3. Membangun rasa percaya diri siswa untuk berani berbicara di depan kelas.
4. Guru mudah menyampaikan materi membimbing dan mengarahkan siswa untuk lebih aktif sehingga siswa lebih mudah untuk konsentrasi dan fokus saat pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan deksripsi hasil, analisis, dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Komunikasi Bisnis. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian pos tes yang meningkat tiap siklusnya. Dimulai dari siklus I, nilai rata-rata pos tes adalah 80,28. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,67. Selain itu peningkatan juga terbukti dari prosentase ketercapaian KKM. Dari hasil pos tes pada siklus I, siswa yang mencapai KKM ada 84% (34 siswa), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 96% (39 siswa).
2. Penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran Komunikasi Bisnis. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil penilaian selama proses pembelajaran yang mengalami peningkatan untuk tiap siklusnya. Dimulai dari siklus I, dari keempat aspek proses pembelajaran rata-rata siswa bersikap aktif, hanya sedikit yang

cukup aktif, dan siswa yang kurang aktif pun tidak ada. Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi aktif dan sangat aktif.

3. Model pembelajaran artikulasi sangat cocok diterapkan pada siswa yang susah memahami dan menghafal. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini mengulang apa yang telah disampaikan guru kemudian menyampaikan kembali ke teman sekelompoknya dan saling melengkapi. Selain itu dengan terbiasa berdiskusi dapat melatih sikap dan psikomotorik siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrini, Wahyu Widi. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Pokok Bahasan Virus untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Semester 1 MAN 2 Kebumen*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiyono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.

- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar cetakan Ke-6*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Leluhur, Wris. (2009). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui *Cooperative Learning* Model Artikulasi Dan Evaluasi Bentuk Multiplechoice Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii C Smp Negeri I Licin Semester Ii Tahun Pelajaran 2008/2009. *Jurnal Ilmiah PROGRESSIF* (6)17. 45-64. Diperoleh 22 Januari 2015, dari <http://untag-banyuwangi.ac.id>.
- Lusi, Samuel S & Ricky Arnold Nggili. 2013. *Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas Panduan Praktis dengan Pendekatan Ilmiah untuk Melakukan Transformasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Maskur, Ahmad & Nila Kurniasih. (2012). Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas Xii Akuntansi Dalam Proses Pembelajaran Matematika Dengan Modeln Pembelajaran Artikulasi. Diunduh Pada 22 Januari 2015, dari <http://Ejournal.Umpwr.Ac.Id>.
- Pese, Hasmiati, Hendrik Arung Lamba & Muhammad Ali. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Kelas Viii B Smp Negeri 2 Marawola. Diunduh pada tanggal 22 Januari 2015, dari <http://ejurnal.bunghatta.ac.id>.
- Sasole, Ali. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis *Artikulasi* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Di Man 2 Malang Kota Batu. Diperoleh pada tanggal 22 Januari 2015, dari <http://ejurnal.bunghatta.ac.id>.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Kencana Prenada media group: jakarta.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto, A. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyanto. 2007. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar